
NILAI RASIONALITAS DALAM NOVEL “DUNIA SOPHIE” KARYA JOSTEIN GAARDER

Oleh

Cut Hanifah Fardhany¹⁾, Sudjarwo²⁾, Muhammad Nurwahidin³⁾^{1,2,3}Magister Teknologi Pendidikan, Universitas LampungE-mail: ³mnurwahidin@yahoo.co.id**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai rasionalitas yang terlihat pada karakter Sophie Amundsen dan untuk mengetahui bagaimana nilai rasionalitas tersebut mendefinisikan karakternya. Metode Systematic Literature Review (SLR) digunakan untuk mengklasifikasikan penelitian ini sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Informasi tersebut berasal dari novel Jostein Gaarder "Dunia Sophie". Suwardi Endraswara dan Ranjabar, selain Socrates, Plato, dan Descartes yang rasionalis, dimasukkan ke dalam teori rasionalitas yang digunakan dalam penyelidikan ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel "Sophie's World" mempromosikan rasionalitas melalui penalaran, skeptisisme, dan kesepakatan. Alasan Sophie adalah nilai rasionalitas yang paling menonjol. Dengan menerima pelajaran filosofisnya ketika dia menerima kursus filosofinya, Sophie menunjukkan keterampilan penalarannya. Karakter Sophie berubah sebagai hasil dari penalarannya. Ia belajar berpikir kritis, rasional, logis, dan sistematis melalui filsafat. Alhasil, Sophie Amundsen tampil sebagai sosok yang dinamis. Dari tiga kelebihan kewarasan, Sophie Amundsen adalah seseorang yang terlihat lebih pintar, ragu-ragu, dan memiliki pemahaman tentang perspektif orang lain yang membuatnya lebih cerdas.

Kata Kunci: *Strakewarasan, logika, filsafat, ketidaksetujuan, dan keraguantegi Manajemen Kepala Madrasah, Perstasi Akademin & Non Akademik*

PENDAHULUAN

Dunia Sophie adalah sebuah novel yang ditulis oleh Jostein Gaarder pada tahun 1991 dengan judul *Sofies Verden* dalam bahasa Norwegia. Jostein Gaarder lahir di Oslo, Norwegia, pada tahun 1952. Dia mengajar filsafat sekolah menengah selama beberapa tahun sebelum menerbitkan kumpulan cerita pendek pada tahun 1986. Tak lama kemudian, novel pertamanya, *Dunia Sophie*, telah diterjemahkan ke dalam lima puluh tiga bahasa. *Dunia Sophie* awalnya diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1994 (FSG Classics, *Sophie's World*). Novel ini tentang seorang gadis berusia 14 tahun yang menyadari betapa indahnya filosofi itu. Filsafat telah membuka matanya terhadap pertanyaan-pertanyaan dasar kehidupan, seperti “siapa saya?” dan “dari mana dunia berasal?”. Alberto Knox, seorang filsuf misterius, awalnya menghubunginya dengan mengirimkan beberapa surat. Melalui surat-

surat yang berurutan, Sophie mengikuti kursus tentang filsafat barat.

Endraswara dalam bukunya *Metode Penelitian Filsafat Sastra* mengemukakan bahwa baik sastra maupun filsafat memiliki batasan yang sangat tipis. Sebagai ilustrasi pemikiran manusia, sastra biasanya menawarkan banyak kearifan hidup. Kebijakan hidup adalah inti dari filsafat (Endraswara, 2012). Jostein Gaarder dalam hal ini merangkum sejarah filsafat barat dalam sebuah novel unik yang menceritakan tentang pengalaman gadis berusia 14 tahun dalam mempelajari filsafat. Filsafat yang terkesan abstrak dan kompleks bagi kebanyakan orang, menjadi sangat menarik dan mudah dipahami. Filsafat dan sastra berkolaborasi secara ajaib dalam novel ini. Lebih dari itu, membaca novel dan memaknai sebuah cerita dapat dikatakan sebagai aktivitas berpikir yang melibatkan rasio. Melalui karya sastra, kita berpikir untuk menulis sesuatu dan memaknai sebuah teks.



Kami menikmati fiksi dengan pikiran kami, dan itu pasti melibatkan pemikiran rasional untuk menulis dan menginterpretasi. Setiap pembaca untuk sebuah karya sastra akan menggunakan rasio untuk memaknainya. Dengan rasionalitas, mereka memiliki alasan mengenai pendapat mereka tentang sastra.

Dunia Sophie menceritakan tentang pengalaman Sophie dalam belajar tentang filsafat barat. Filsafat Barat adalah garis pemikiran filosofis yang terkait, dari dimulai Yunani Kuno, termasuk Eropa dan bekas jajahannya hingga saat ini (Pentingnya Filsafat, "Filsafat Barat") Studi filsafat, atau pemikiran filosofis, adalah merumuskan masalah dengan hati-hati atau logis, dan juga dilakukan dengan eksperimen dan pengamatan yang cermat. Kemudian, sang filosof menyusun argumen dan solusi, membuat argumen kontra terhadap argumen mereka, hingga mereka terlibat dalam percakapan tentang ide-ide terbesar seperti pertanyaan besar kehidupan, seperti yang Sophie Amundsend dapatkan dari surat misterius di novel "Dunia Sophie". Melalui pelajaran filsafatnya, Sophie belajar tentang banyak ide filsuf dalam mencari kebenaran dan penjelasan tentang kehidupan. Dalam proses belajarnya, ada beberapa nilai rasionalitas yang menjadi faktor pengembangan karakternya.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk menemukan nilai rasionalitas yang tercermin pada tokoh Sophie, karena Sophie merupakan tokoh utama novel tersebut sehingga data-datanya dapat dengan mudah ditemukan karena novel ini lebih banyak menceritakan tentang Sophie. Kemudian, tema novel ini adalah tentang filsafat, dan rasionalitas merupakan salah satu ciri utama dalam filsafat. Selanjutnya, filsafat juga memiliki batas yang sangat tipis dengan sastra. Rasionalitas adalah kebiasaan bertindak dengan akal, yang artinya sesuai dengan fakta realitas. Rasionalitas adalah kepentingan pribadi Anda karena satu-satunya cara untuk mencapai hasil yang diinginkan adalah bertindak sesuai dengan kenyataan. Rasionalitas tidak berarti menjadi perfeksionis dalam pikiran dan ide seseorang. Itu tidak mengharuskan Anda menghabiskan banyak waktu untuk mengevaluasi setiap ide

(Pentingnya Filsafat, "Rasionalitas"). Rene Descartes sebagai seorang rasionalis utama pada abad ke-17 juga memiliki kontribusi besar dalam filsafat modern melalui metode skeptisismenya dalam mempertanyakan segala sesuatu untuk mendapatkan kebenaran dan pengetahuan. Peneliti melihat bahwa filsafat, rasionalitas, dan sastra memiliki keterkaitan satu sama lain dan tertarik untuk dijadikan objek dalam penelitian sastra. Kesimpulannya, dalam penelitian ini, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter Sophie Amundsen dibentuk oleh nilai rasionalitas tersebut dalam novel "Dunia Sophie".

KERANGKA TEORITIS

1. Filsafat dan Sastra

Istilah 'Filsafat' berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*. Philos berarti cinta, dan Sophos berarti kebijaksanaan. Jadi, Filsafat berarti 'Mencintai Kebijaksanaan'. Memahami konsep dan definisi yang diberikan oleh para filsuf sesuai dengan cara berpikir mereka sama pentingnya dengan mengetahui asal usul dan makna istilah. Dalam hal pemahaman tentang filsafat, kita bisa mulai dengan bertanya tentang "siapa kita?", "dari mana dunia berasal?", "apa arti hidup?". Namun pertanyaan-pertanyaan itu tidak muncul dari keingintahuan ilmiah. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul dalam kehidupan sehari-hari bagi siapa saja yang mulai terheran-heran akan keberadaan mereka.

Filsafat adalah bidang yang memiliki hubungan dengan sastra. Menurut Endraswara (2012), baik sastra maupun filsafat memiliki batas yang sangat tipis. Sebagai ilustrasi pemikiran manusia, sastra biasanya menawarkan banyak kearifan hidup. Kebijaksanaan hidup adalah inti dari filsafat (Endraswara, 2012). "istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan materi tertulis atau lisan" adalah sastra. Meskipun istilah "sastra" sering digunakan untuk merujuk pada karya imajinasi kreatif, seperti puisi, drama, fiksi, dan nonfiksi, istilah ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan apa saja dari penulisan kreatif hingga karya yang lebih teknis atau ilmiah. (Lombardi, 2016). Oleh karena itu, sastra

digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara lisan atau tertulis. Kehidupan kita dan semua mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan kita dapat menjadi unsur-unsur sastra. Filsafat dan sastra dimulai dari pengalaman menjalani kehidupan, tentang manusia dan kehidupannya. Yang membedakannya adalah filosofi yang ingin diungkapkan tentang kehidupan dengan bantuan pertanyaan seperti "siapa saya?" dan "dari mana dunia berasal?" sedangkan sastra ingin mengungkapkan kehidupan secara langsung tanpa membuatnya menjadi sistematis seperti yang dilakukan filsafat. Sastra menggunakan bahasa, tertulis atau lisan, untuk mengungkapkan pikiran manusia. Menurut Anindito (2012), sastra dimulai dengan apa yang ada dalam kenyataan kemudian diolah melalui imajinasi; untuk membuatnya lebih indah. Kemudian, seperti yang kita ketahui bahwa filsafat berawal dari realitas yang diabstraksikan. Jadi kita bisa melihat di sini bahwa sastra dan filsafat memiliki "kenyataan" sebagai landasan yang sama.

Sebesar apapun perbedaan antara filsafat dan sastra, keduanya berawal dari hal yang sama, yaitu manusia dan kehidupannya. Mahayana (2008) menyatakan bahwa filsafat dan sastra merupakan cerminan kehidupan manusia. Sejak manusia mengenal mitos, maka banyak sekali hal-hal filosofis yang tertulis dalam karya sastra. Inilah cara filsafat menjangkau masyarakat dengan segala pencerahan di dalamnya. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa dalam hal ini sastra adalah cara filsafat menjangkau masyarakat.

2. Karakter

Karakter dapat dianggap sebagai representasi verbal dari seorang manusia dalam fiksi. Pengarang menampilkan karakter yang layak mendapatkan perhatian, dukungan, dan bahkan cinta melalui tindakan, ucapan, deskripsi, dan komentar. Namun, ada juga karakter yang mungkin Anda tertawakan, tidak suka, atau bahkan benci.. Tokoh utama dalam sebuah cerita umumnya dikenal sebagai protagonis, karakter yang menentanginya adalah antagonis. Hallet dalam tulisannya pada judul

Elements of Fiction menulis bahwa ada juga empat jenis karakter; bulat, datar, dinamis, dan statis.

3. Penokohan

Penokohan adalah metode yang digunakan seorang penulis novel untuk menyajikan dan mengungkapkan nilai karakter, perasaan, tujuan, dll kepada pembaca dalam *Karakterisasi Elemen Sastra*. Penokohan mencakup baik deskripsi atribut fisik karakter maupun kepribadian karakter. Cara karakter bertindak, berpikir, dan berbicara juga menambah karakterisasi mereka. Peterson menulis bahwa ada dua macam penokohan, yaitu penokohan langsung dan penokohan tidak langsung (Abrams, 1993).

1. Penokohan Langsung

Penokohan langsung adalah ketika seorang penulis menyampaikan informasi tentang seorang tokoh dengan menceritakan informasi tersebut secara langsung kepada pembaca.

2. Penokohan Tidak Langsung

Penokohan tidak langsung terjadi ketika penulis menunjukkan karakter di bagian tertentu, dan membuat pembaca menafsirkan apa tindakan ini mengungkapkan tentang karakter tokoh tersebut. Ada sejumlah alat yang akan digunakan seorang penulis untuk memengaruhi ciri-ciri kepribadian pada karakter mereka. Itu tergantung pada pembaca untuk menafsirkan informasi dengan benar agar memiliki penilaian karakter yang akurat. Adapun ciri-cirinya meliputi: nama karakter, penampilan karakter, pekerjaan karakter, rumah karakter, kebiasaan / tindakan karakter, dialog karakter, pemikiran karakter.

Jadi, penokohan adalah cara pengarang memberikan informasi tentang tokoh yang berkembang. Dengan menafsirkan ciri-ciri penokohan yang digunakan oleh seorang penulis dengan benar, pembaca dapat memahami dengan jelas seperti apa karakter dalam cerita itu. Pemahaman yang baik tentang seorang tokoh penting dilakukan karena kepribadian tokoh sangat berperan dalam konflik cerita dalam novel atau karya sastra lainnya.

4. Rasionalitas



Dalam kodrat pemikiran manusia atau kesadaran manusia, segala aktivitas yang berkaitan dengan pemikiran filosofis dan ilmiah semuanya diperoleh melalui logos atau rasionalitas (Maksum, 2011). Hakikat rasionalitas adalah argumentasi pandangan atau gagasan yang telah dihasilkan. Oleh karena itu, para filosof khususnya Plato dan Aristoteles memahami rasionalitas sebagai “kekuatan untuk mengambil keputusan dan mengandung alasan atau argumentasi mendasar atas keputusan yang telah dibuat”.

“Kebajikan Rasionalitas berarti pengakuan dan penerimaan akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, satu-satunya hakim nilai dan satu-satunya panduan untuk bertindak.

. . Ini berarti komitmen pada prinsip bahwa semua keyakinan, nilai, tujuan, keinginan, dan tindakan seseorang harus didasarkan pada, diturunkan dari, dipilih, dan disahkan oleh suatu proses pemikiran.” (Pentingnya Filsafat, “Rasionalitas”)

Menurut Maksum (2011), Berpikir kritis, sistematis, dan logis adalah apa yang dimaksud dengan rasional. Untuk dapat berpikir logis, seseorang tidak hanya harus mampu mengambil kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan asumsi yang dibuat, tetapi juga harus mampu memahami konsep-konsep yang dipelajari siswa. akan menemukan akal sehat. Pemikiran sistematis juga diperlukan untuk logika. Kumpulan pemikiran yang logis dan saling berhubungan disebut berpikir sistematis. (Miranda, 2010). Kita tidak bisa mendapatkan kebenaran tanpa berpikir logis, sistematis, dan runtut.

Berpikir kritis dapat dikatakan sebagai kesediaan untuk terus mengevaluasi argumen yang diklaim benar. Berpikir kritis tidak akan mudah menangkap kebenaran sebelum dipertanyakan dan diuji secara menyeluruh (Miranda, 2010). Jadi, berpikir logis, sistematis, dan kritis merupakan ciri utama berpikir rasional.

4.1. Penalaran

Ranjabar (2014) mengemukakan bahwa berpikir/bernalarnya dalam bidang logika berarti sedang berjalannya suatu aktivitas pikiran manusia. “Berpikir” adalah kegiatan indera

untuk “mengolah” pengetahuan melalui indera untuk mencapai kebenaran. Dengan demikian istilah “berpikir” adalah kegiatan pikiran yang khas dan terarah (Ranjabar, 2014). Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa berpikir adalah berbicara dengan diri kita sendiri di dalam pikiran; mempertimbangkan, menganalisis, merenungkan, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan, menarik kesimpulan, menganalisis, dan mendiskusikan suatu kenyataan (Ranjabar, 2014).

“Logis” adalah cara berpikir yang benar dan sesuai dengan standar yang disajikan dalam logika. Proses berpikir untuk menarik suatu kesimpulan disebut “penalaran”. Penalaran sebagai kegiatan berpikir untuk menemukan suatu kebenaran, memiliki ciri-ciri tertentu dimana setiap jenis penalaran memiliki kriterianya masing-masing. Jadi, berpikir logis adalah menarik kesimpulan dari hubungan sebab akibat, itu disebut penalaran.

4.2. Keraguan

Teori keraguan disini diturunkan dari Rene Descartes. Descartes adalah seorang rasionalis utama dalam sejarah filsafat Barat. Dalam *Discourse on Method*, Descartes mengungkapkan empat prinsip yang dapat digunakan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak diragukan, seperti:

- a. Anda tidak boleh menerima sesuatu sebagai benar kecuali Anda benar-benar yakin itu benar. Dengan kata lain, Anda tidak boleh membuat keputusan terlalu cepat dan tidak boleh memikirkan apa pun kecuali apa yang masuk akal secara logis, tanpa menyisakan ruang untuk keraguan..
- b. Untuk mempermudah pemecahan masalah, pisahkan setiap masalah yang akan dibahas menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sebanyak mungkin.
- c. Berpikir secara koheren. Ini dapat dimulai dengan objek yang paling sederhana dan paling mudah untuk diidentifikasi sebelum secara bertahap berkembang ke masalah yang paling sulit..
- d. Buat spesifikasi selengkap mungkin untuk memastikan tidak ada yang terlupakan.

4.3. Kesepakatan

Menurut Endraswara (2012), manusia bersikap rasional bukan karena semua yang dikatakannya sungguh-sungguh mencerminkan kenyataan, melainkan karena mereka selalu berusaha untuk saling berkomunikasi dan memahami pendapat satu sama lain meskipun sangat berbeda. Komunikasi telah menjadi pola dasar dari rasionalitas yang kemudian berujung pada kesepakatan. Untuk menemukan 'kebenaran', orang menggunakan persepsi. Tetapi persepsi yang sebenarnya digunakan untuk bergerak lebih jauh dalam pencarian kebenaran. Mencari kebenaran juga berarti menemukan kesepakatan dan saling pengertian (Endraswara, 2012). Jadi 'rasionalitas' lebih baik dipahami sebagai kewajaran.

5. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Peneliti menemukan satu penelitian sebelumnya yang menggunakan novel “Dunia Sophie” sebagai objeknya. Penelitian ini ditulis oleh Catur Heni Probowati (2014) dari Universitas Brawijaya Malang dalam makalah kelulusannya. Judulnya adalah “Pencarian Sophie Amundsen untuk Eksistensi di dalam novel “Dunia Sophie” karya Jostein Gaarder”. Dalam penelitiannya, ia berfokus pada tokoh utama novel ini, Sophie, yang berusaha menemukan keberadaannya. Dia menggunakan pendekatan filosofis dan Eksistensialisme untuk mendapatkan pemahaman tentang karakter Sophie. Ia juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan tindakan Sophie dalam memperoleh eksistensi dan identitasnya. Berdasarkan temuan, keberadaan Sophie hanyalah seorang tokoh dalam novel tersebut. Untuk menunjukkan nilai dirinya, tokoh Sophie dalam novel tersebut berjuang untuk memberikan makna atas keberadaannya dalam novel tersebut, setidaknya pikiran dan pemikirannya memang ada. Penulis menemukan bahwa ini dapat menjadi beberapa referensi tambahan untuk penelitiannya, “Nilai Rasionalitas di “Dunia Sophie” karya Jostein Gaarder”, karena penelitian sebelumnya menggunakan novel “Dunia Sophie” sebagai objek.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian dari penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari objek yang diamati (Williams 67; vol. 5). Lalu metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR). Dalam novel “Dunia Sophie,” yang ditulis oleh Jostein Gaarder, penelitian semacam ini digunakan untuk mengetahui seberapa penting rasionalitas, dimana peneliti melakukan proses data yang diperlukan, menganalisis data, dan terakhir menginterpretasikan hasil analisis. Peneliti menggunakan pendekatan analisis konten, yaitu jenis penelitian deskriptif yang digunakan untuk mengkarakterisasi isi buku populer, karya dan seni, dan dokumen sebagai subjek.

2. Data dan Sumber

Data adalah informasi faktual yang diambil dari berbagai sumber data. Sumber data dalam penelitian ini yang paling utama yaitu dari novel “Dunia Sophie” karya Jostein Gaarder (1994) yang diterbitkan oleh FSG Classics. Data dalam penelitian ini adalah dialog tokoh dan narasi dari novel “Dunia Sophie” karya Jostein Gaarder yang mengandung karakteristik rasionalitas seperti penalaran, keraguan, dan kesepakatan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen untuk pengumpulan dan analisis data adalah peneliti itu sendiri. Peneliti melakukan pengumpulan data, analisis, identifikasi, dan klasifikasi data secara langsung. Penelitian ini membutuhkan buku yang berjudul “Dunia Sophie” karya Jostein Gaarder sebagai objek.

4. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan pembacaan secara cermat, yaitu dengan membaca novel secara berulang-ulang dan cermat. Kemudian peneliti menandai halaman-halaman penting yang akan dianalisis. Setelah itu, peneliti mengurutkan dan mengklasifikasikan percakapan dan adegan dalam novel, dan mencatat data dari novel “Dunia Sophie” yang termasuk rasionalitas.

5. Analisis Data



Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti menganalisis objek penelitian. Novel "Dunia Sophie", yang protagonisnya adalah Sophie Amundsen, menjadi fokus penelitian ini, yang mengkaji signifikansi rasionalitas. Endraswara dalam *Metodologi Penelitian Sastra*, menjelaskan langkah-langkah menganalisis data. Langkah pertama adalah mengumpulkan semua data dari novel "Dunia Sophie" karya Jostein Gaarder dengan membacanya secara cermat dan berulang-ulang, dan mencatat data yang diperoleh dari paragraf, frasa, kata-kata, dan dialog yang ada di dalam novel. Kemudian, peneliti mengidentifikasi data mana yang mewakili nilai-nilai rasionalitas seperti penalaran, keraguan, dan kesepakatan. Nantinya, data tersebut akan dikategorisasikan untuk data yang mendukung penelitian dan mereduksi data yang tidak terkait dengan penelitian. Setelah mengumpulkan semua data yang diperlukan, peneliti memeriksa asumsi analisis yang tepat untuk menemukan hasil dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Identifikasi temuan literature penelitian

NO	Judul, Peneliti (Tahun)	Jurnal/Prosiding	Hasil Penelitian
1	Catur Heni Probowati (2014), Sophie Amundsen's Search for Existence in Jostein Gaarder's Sophie's World	Jimbastrafib, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya	Sophie hanya benar-benar ada sebagai karakter dalam sebuah buku. Terlepas dari kenyataan bahwa Sophie bukan manusia, nilainya dinyatakan sebagai entitas yang terpisah. Setidaknya semangat dan kemauannya nyata baginya. Dia mencoba untuk melawan penulis buku tersebut, di mana Sophie tinggal untuk menunjukkan nilainya. Selain itu, dia berusaha menjalani hidupnya sendiri. Dia menentang bergabung dengan "kerumunan" dan tidak terlihat. Di dunia yang tampaknya tidak berarti ini, pertempurannya mungkin memberi arti bagi keberadaannya.
2	An Analysis Of Main Character And Characterization In "Dangerous Minds" Movie, Cut Hanifah Fardhany (2021)	http://repository.ar-raniry.ac.id/	Karya sastra dapat juga dikategorikan sebagai bagian dari Filosofi yang dikembangkan menjadi sebuah penalaran narasi atau non narasi dengan berbagai macam bentuk, salah satunya film, novel cerita pendek dan beberapa lainnya.
3	JOSTEIN GAARDER, Widodo (2020), "Sophie's World": Nilai Moral dan Kepribadian Tokoh Utama	Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Tangerang	Kesimpulan dari penelitian ini: 1). Gunakan kriteria untuk mengukur nilai-nilai moral, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan: iman dan pengabdian, rasa hormat, ketergantungan, hubungan manusia dengan gaji pikiran atau diri: harapan,

			mengembangkan pemikiran, ketergantungan, tekad, ketekunan, intensitas, hubungan interpersonal; tentang apa yang orang lain pikirkan, liberal, peduk. 2). Untuk sebagian besar pengidentifikasi karakter: pemikiran, egoisme.
4	Pemikiran Rene Descartes Dalam Novel Dunia Sophie (Analisis Wacana Kritis Teori A. Van Dijk Mengenai Pemikiran Rene Descartes Dalam Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder), Isabella Remisire Simorangkir (2012)	UNIKOM Repository Universitas Komputer Indonesia	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jostein Gaarder ingin membantu orang-orang dalam kehidupan saat ini memahami filafat yang dipandang sebagai cara pemahaman yang kompleks. Pemikiran René Descartes menunjukkan fakta bahwa manusia dapat memperoleh kebenaran definitif melalui akalhya sendiri. Sementara saran yang dapat dibuat peneliti, untuk memahami filosofi, mereka harus berhubungan dengan keadaan sebenarnya di sana dan cara seseorang menjalani pengalaman mereka.
5	ANALISIS NILAI-NILAI FILSAFAT EKSISTENSIALISME NOVEL "ANTARA CINTA DAN RIDHA UMMI" KARYA ASMA NADIA, Dewi Fitri Yanti (2021)	Universitas Muhammadiyah Pringsewa	Hasil penelitian ini adalah bahwa manusia ialah alam yang mendahului keberadaannya, yaitu alam mendahului keberadaannya. Islam lebih mementingkan alam sebagai faktor penentu gerak manusia, yaitu adanya keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan.
6	EXISTENTIALISM AS REVEALED IN SOPHIE'S JOURNEY TO REALITY IN JOSTEIN GAARDER'S SOPHIE'S WORLD, M. FRANCIS GARRY (2008)	https://repository.usd.ac.id/	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, karakteristik Sophie adalah rasa ingin tahu, semangat, memiliki pendapat yang kuat, dan berpikir kritis. Kedua, penelitian ini mengungkap mengapa Sophie ingin masuk ke dunia nyata. Pengaruh ini berasal dari ajaran Alberto Knox tentang filafat pada beberapa peristiwa luar biasa lalu mendorongnya untuk merenungkan kebebasannya. Ketiga, penelitian ini mengungkapkan aspek-aspek eksistensialisme sebagai kebenaran subjektif,

			definis realitas, dan pilihan pribadi sebagai standar moral.
7	Nilai-nilai teori pembelajaran konstruktivistik dalam novel Dunia Shopie karya Jostein Gaarder, Moh. Agra Afzal Malha (2020)	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai teori konstruktivistik dalam pembelajaran meliputi nilai berpikir kritis, kemundirian, demokrasi, tanggung jawab, percaya diri, menghargai prestasi, rasa ingin tahu dan kreativitas.
8	INVESTIGATING TRANSLATION STRATEGIES IN THE INDOONESIAN TRANSLATION SOPHIE'S WORLD: A NOVEL ABOUT THE HISTORY OF PHILOSOPHY, IstaMahasi (2007)	Journal of English and Education	Penelitian ini akan membahas metode/strategi penerjemahan yang mungkin diterapkan oleh penerjemah Indonesia dalam menerjemahkan "Sophie's World" serta menyediki nilai-nilai yang tertanam dalam versi terjemahan dibandingkan dengan versi terjemahan teks asli.
9	DIDACTIC LITERATURE LESSON ON PHILOSOPHICAL NOVEL SOPHIE'S WORLD, Sofatin (2021)	Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan	Sastra dalam karya nalis hadir untuk memberikan nilai estetika dan hiburan bagi pembacanya. Ia juga memiliki fungsi pendidikan yang bertujuan untuk mengubah cara berpikir seseorang. Salah satunya adalah novel karya Jostein Gaarder yang berjudul Sophie's World. Berdasarkan nilai didaktiknya, novel ini dikategorikan sebagai sastra Hibrid. Sastra hibrid dipadukan dengan sastra didaktik dan sastra imajinatif. Secara didaktik, novel ini memberikan pelajaran filosofis. Sedangkan secara imajinatif, mengeksplorasi imajinas pembaca.
10	Ahlan Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan, Susanti Vera, R. Yuli, A. Hambali (2021)	Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin	Pengetahuan yang dimiliki kemudian dapat kebenarannya dengan menanggapi tiga aspek dasar ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksioma. Kajian ini menyimpulkan bahwa dari segi epistemologi, terdapat dua konsep tentang asal usul pengetahuan, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme

			percaya bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan, dan empirisme percaya bahwa hanya pengalaman indrawi yang menghasilkan pengetahuan sejati.
11	Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh, Mursyid Fikri (2018)	Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar	Penelitian ini menentankan pada penggunaan akal (proporsi) untuk memperoleh pengetahuan. Tentu saja, karena dalam filsafat, rasionalisme memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu-ilmu lain. Sebagai hasil dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa ada benang merah antara fondasi rasionalisme Descartes dan pemikiran Muhammad Abduh yang sama-sama memandang akal sebagai alat penalaran melawan kebenaran.
12	RASIONALIS DAN RASIONALISME DALAM PERSPEKTIF SEJARAH, H. Muhammad Bahar Akkase Teng (2016)	Jurnal Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin	Perkembangan ilmu pengetahuan sebagai ciri masyarakat modern adalah Rasionalisme. Sekolah ini mengutamakan rasio untuk mengungkapkan kebenaran. Pendiri awal rasionalisme adalah Heraclitus yang percaya bahwa rasio lebih unggul dari panca indera. Munculnya rasionalisme adalah kesediaan kaum rasionalis untuk membebaskan diri dari pemikiran skolastik. Tokoh rasionalis adalah Rene Descartes.
13	RELASI ANTARA MANTRA BAHASA DENGAN FILSAFAT DAN PERKEMBANGANNYA DI ERA DIGITAL, RA Niken Larasah Wirawan dan Wandani	Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga	Hasil dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana filsafat bahasa dapat berkembang di era digital, seperti perkembangan teknologi yang memungkinkan masyarakat untuk mengetahui filsafat bahasa.

1.1. Nilai-Nilai Rasionalitas dalam Novel “Dunia Sophie” yang Terlihat dalam Tokoh

Sophie Amundsen adalah gadis berusia 14 tahun yang belajar filsafat setelah menerima pertanyaan dari filsuf misterius, Alberto Knox. Pertanyaan-pertanyaan itu membuat Sophie 'membuka' matanya dan mulai meragukan keberadaannya dan juga dunia. Keraguan adalah salah satu nilai rasionalitas. Keraguan Sophie pertama kali terjadi sejak dia menerima surat misterius pertamanya dengan pertanyaan misterius di dalamnya.

Kamu siapa? Dia tidak tahu. Tentu saja, dia adalah Sophie Amundsen, tetapi siapa itu? Dia belum benar-benar menyadarinya. (Kutipan pada Novel “Dunia Sophie” halaman 5)

Setelah Sophie membaca pertanyaan itu, dia mulai mempertanyakan dan meragukan dirinya sendiri. Dia mulai menyadari bahwa selama ini dia tidak pernah ingin tahu tentang dirinya sendiri.

Bukankah aneh bahwa dia tidak tahu siapakah dia? (Kutipan pada Novel “Dunia Sophie” halaman 6)

Dari kutipan di atas, Sophie mulai mempertanyakan dirinya sendiri. Dia menyadari bahwa selama ini dia tidak pernah memikirkannya. Dia merasa aneh ketika dia berpikir bahwa dia tidak tahu siapakah dia dan dia tidak pernah diizinkan untuk memilih seperti apa penampilannya. Dia mulai mempertanyakan tentang hidup sebagai manusia. Manusia hidup di dunia ini, tetapi tidak untuk selamanya. Hal itu membuat Sophie sadar bahwa suatu saat dia akan pergi.

Ketika Sophie mulai belajar tentang filsafat, dia mulai tahu tentang cerita mitologis yang dilakukan orang-orang di masa lalu. Kisah-kisah mitos itu sangat memukau Sophie. Kemudian, Sophie juga belajar tentang pemikiran para filsuf sebelumnya. Para filosof itu memang memiliki pemikiran yang berbeda. Tales mengatakan bahwa segala sesuatu terbuat dari air, serta Parmenides mengatakan bahwa dunia ini penuh dengan dewa. Tapi kutipan di bawah ini membuktikan bahwa Sophie menggunakan akal sehatnya sendiri untuk memikirkan hal itu.

Sekali lagi, Sophie berusaha menerapkan akal sehatnya sendiri tanpa mempertimbangkan apa yang telah dia pelajari dari orang lain. (Kutipan pada Novel “Dunia Sophie” halaman 41)

Setelah mendapat penjelasan tentang pemikiran para filosof yang berusaha mencari penjelasan tentang kehidupan dan proses alam, Sophie mulai menggunakan akalanya. Dia mencoba untuk berpikiran terbuka dan tidak terpaku pada hal-hal yang telah dia pelajari sebelumnya. Sophie mungkin tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bumi itu datar atau semuanya terbuat dari air. Di sini Sophie mencoba berpikir dengan alasannya sendiri untuk memahami mengapa para filsuf awal berpikir seperti itu. Apalagi kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa Sophie menyadari bahwa filsafat itu menarik.

Sophie menemukan filsafat dua kali lipat menarik karena Dia tidak perlu menghafal apapun karena dia mampu mengikuti semua ide dengan akal sehatnya sendiri. Dia sampai pada kesimpulan bahwa, meskipun Anda tidak bisa belajar filsafat, Anda mungkin



bisa belajar bagaimana berpikir secara filosofis. (Kutipan pada Novel "Dunia Sophie" halaman 42)

Hal inilah yang membuat Sophie tertarik untuk belajar tentang filsafat, karena dia mulai menggunakan akalanya sendiri dan menggunakan keyakinannya sendiri tanpa terpengaruh oleh apa yang dia pelajari di sekolah. Sophie berpikir bahwa filsafat bukanlah sesuatu yang mudah dipelajari, tetapi kita dapat belajar berpikir secara filosofis. "Secara filosofis" di sini berarti kita harus berpikir kritis, sistematis, dan logis, tentang apa saja yang baru kita ketahui, tentang mengambil keputusan, dan tentang mencari kebenaran.

Sophie menyadari bahwa istilah "kesopanan" pernah digunakan untuk menggambarkan rasa malu, seperti terlihat telanjang. Namun, apakah wajar untuk merasa malu? Dia beralasan bahwa jika sesuatu itu wajar, itu pasti sama untuk semua orang. Telanjang adalah hal biasa di banyak tempat di seluruh dunia. Oleh karena itu, masyarakat menentukan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak. (Kutipan pada Novel "Dunia Sophie" halaman 60-61)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Sophie melakukan penalaran. Sophie berpikir tentang apakah wajar untuk merasa malu karena telanjang, tetapi di banyak bagian dunia lainnya sana adalah wajar untuk telanjang. Kemudian, Sophie menyimpulkan bahwa masyarakat adalah salah satu kunci untuk mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Selain penalaran, kita juga bisa melihat 'menemukan kesepakatan' sebagai nilai rasionalitas berikutnya di sini. Hal itu ditunjukkan dalam isian berikut.

Itu adalah ide yang bagus bahwa semua makhluk hidup adalah salinan yang tidak sempurna dari bentuk abadi di dunia ide, meskipun dia tidak yakin bahwa semua yang dikatakan Plato tentang pola abadi itu benar. (Kutipan pada Novel "Dunia Sophie" halaman 93)

Di sini kita melihat kesepakatan Sophie tentang pemikiran Plato. Sophie tidak yakin

dengan pemikiran Plato. Tapi Sophie masih memahaminya, dan menurutnya pemikiran Plato itu indah.

1.2. Karakter Sophie Amundsen

Dalam memahami pelajarannya, Sophie melakukan penalaran untuk memikirkan apa yang dia baca dan dengar dari mentornya. Seperti yang kita lihat dalam sejumlah data yang ditemukan di atas, dengan penalaran dia berpikir kritis, sistematis, dan logis.

"Apakah dia akan muncul dengan fantasi untuk menjelaskan mengapa matahari terbit di pagi hari dan ke mana perginya salju? Ya, dia pasti akan melakukannya. Dia mulai mengarang cerita, dan Sophie memujanya." (Kutipan pada Novel "Dunia Sophie" halaman 28-28)

Setelah membaca penjelasan tentang mitologi Nordik, Sophie kemudian mengetahui tentang bagaimana orang-orang yang percaya pada Dua kambing mengendarai kereta Thor saat dia melintasi langit. Dia menyambar petir dan guntur dengan palunya. Orang-orang menyembah Thor sebagai dewa kesuburan. Jadi, ketika tidak ada hujan dalam waktu yang lama, orang percaya bahwa palu Thor dicuri sehingga dia tidak bisa membuat hujan.

Sophie kemudian mengerti mengapa orang-orang pada waktu itu berpikir seperti itu. Karena mereka belum tahu tentang proses hujan sehingga mereka percaya pada mitos. Sophie membayangkan bagaimana jika dia tidak mendapatkan pelajaran tentang musim semi atau tentang matahari terbit. Dia mungkin akan membuat cerita untuk menjawab pertanyaannya, seperti yang dilakukan bangsa-bangsa sebelumnya untuk mendapatkan jawaban dan penjelasan tentang alam melalui mitologi yang mereka yakini. Jika Sophie tumbuh dengan ceritanya, dia mungkin mempercayainya, karena dia tidak bisa temukan penjelasan lain tentang proses alam. Dari data di atas kita melihat bahwa Sophie bijaksana.

Selanjutnya, pada data di bawah ini, kita melihat Sophie baru saja membaca tentang Plato. Kemudian dia mulai mempertanyakan pemikiran Plato tentang jiwa.

Mungkinkah dia pernah hidup sebelumnya? Apakah ada jiwa sebelum ada tubuh? Dan benarkah dia memiliki sekeping emas kecil di tubuhnya, permata yang tidak akan luntur seiring berjalannya waktu dan jiwa yang akan terus ada? untuk tetap ada setelah tubuhnya memburuk dan mati? (Kutipan pada Novel "Dunia Sophie" halaman 93)

Di sini Sophie mempertanyakan tentang jiwa yang abadi. Dia tidak yakin tentang jiwanya ada sebelum tubuh itu bergerak, dan dia tidak yakin bahwa jiwanya akan hidup ketika suatu hari nanti tubuhnya akan menjadi tua dan mati. Keraguannya membuatnya menjadi orang yang skeptis.

Kemudian, pada data di bawah ini kita juga melihat bagaimana kesepakatan ini berjalan ketika Sophie mencoba memahami gagasan tentang Tuhan yang memiliki kuasa untuk memutuskan sesuatu bagi manusia.

"Apakah kamu mengatakan aku tidak bisa memutuskan sendiri?" ... katanya. (Kutipan pada Novel "Dunia Sophie" halaman 248-249)

Sophie berpikir dia bisa memutuskan sendiri sehingga dia tidak perlu mencampuradukkan Tuhan ke dalamnya. Namun, dia masih mengerti tentang itu. Dia mencoba berkomunikasi dengan mentornya dan kemudian menemukan kesepakatan dengan ide itu. Sisi inilah yang membuat Sophie menjadi bijaksana, karena dia memahami pendapat orang lain.

Jadi, dari data yang ditemukan di atas, Sophie Amundsen memiliki tiga karakter, yaitu bijaksana, skeptis, dan memiliki pemahaman terhadap pendapat orang lain yang membuatnya menjadi lebih bijaksana.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan nilai rasionalitas yang paling banyak muncul adalah penalaran, sedangkan keraguan dan kesepakatan merupakan hasil penalaran yang dilakukan Sophie Amundsen. Menurut Ranjabar (2014), penalaran adalah proses berpikir untuk menarik suatu kesimpulan. Selain itu, keragu-raguan sebagai kelanjutan penalaran diturunkan dari *Metode Keraguan Descartes*. Kemudian, Endraswara

menyatakan bahwa menemukan kesepakatan membuktikan bahwa manusia itu rasional. Bukan karena semua yang mereka katakan mencerminkan kenyataan, melainkan karena manusia selalu berusaha untuk berkomunikasi dan memahami pendapat satu sama lain, meskipun mereka memiliki pendapat yang berbeda (Endraswara, 2014).

Dari ketiga nilai rasionalitas tersebut, peneliti menemukan bahwa nilai rasionalitas yang paling banyak muncul adalah penalaran, karena Sophie Amundsen melakukannya setiap kali menerima pelajaran dari mentornya, Alberto Knox. Sophie melakukan penalaran ketika baru saja membaca bab baru tentang pemikiran seorang filsuf, ketika dia mendapat pertanyaan dari mentornya untuk lebih memahami bab baru yang dia pelajari, dan ketika dia mendiskusikan banyak ide dari para filsuf dengan mentornya.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan dua nilai rasionalitas lagi sebagai pelengkap dari nilai rasionalitas yang paling banyak muncul di atas. Keraguan sebagai nilai rasionalitas kedua dari *Metode Keraguan Descartes* bekerja pada Sophie ketika dia mendapat banyak pelajaran baru. Dia mulai mempertanyakan tentang dirinya sendiri, tentang dunia, dan tentang ide-ide filsuf yang baru saja dia baca. Setelah itu, nilai rasionalitas ketiga adalah menemukan kesepakatan. Ketika Sophie mendapatkan pelajaran filsafat, Sophie melakukan penalaran dan mempertanyakan banyak hal. Dari penjelasan yang didapatnya, ada beberapa hal yang tidak bisa dia setujui. Dengan demikian, dia berusaha untuk mengkomunikasikan dan memahami pendapat orang lain meskipun dia memiliki pendapatnya sendiri sebagai hasil dari penalaran dan keraguannya.

Berdasarkan teori penokohan Peterson (1999), ada dua macam penokohan yaitu penokohan langsung dan penokohan tidak langsung. Di sini, dalam novel "Dunia Sophie", peneliti menemukan bahwa penokohan tidak langsung digunakan untuk mengungkapkan karakter Sophie Amundsen. Dalam penelitian ini, pemikiran karakter digunakan sebagai alat untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai



rasionalitas yang ditemukan saat mendefinisikan karakter Sophie. Dengan penalaran, Sophie menjadi orang yang memikirkan segala sesuatu secara teratur dan jelas dengan akal sehatnya sendiri. Dia berubah menjadi orang yang bijaksana. Kemudian, nilai rasionalitas kedua yang ditemukan adalah 'keraguan'. Sophie mulai bertanya-tanya dan ragu ketika mendapat pelajaran baru. Hal itu membuat Sophie menjadi orang yang skeptis. Terakhir, nilai rasionalitas ketiga yang ditemukan adalah 'kesepakatan'. Hal inilah yang membuat Sophie menjadi orang yang pengertian dan mau mendengarkan pendapat orang lain. Sisi inilah yang membuat Sophie menjadi lebih bijaksana.

Jadi, dari penokohan di atas kita melihat bahwa karakter Sophie adalah dinamis. Menurut Hallet, karakter dinamis adalah karakter yang berubah selama jalannya cerita. Dari apa yang peneliti temukan, karakter Sophie berubah setelah dia belajar tentang filsafat. Nilai-nilai rasionalitas sebagai ciri khas filsafat terdapat dalam dirinya, dan akhirnya kita dapat melihat bahwa Sophie Amundsen adalah sosok yang dinamis.

Secara keseluruhan, kita dapat melihat ada tiga nilai rasionalitas yang terdapat dalam diri Sophie Amundsen. khususnya, nalar, skeptisisme, dan kesepakatan. Penalaran adalah kebajikan rasionalitas yang paling menonjol karena Sophie terlibat di dalamnya setiap kali dia mempelajari pelajaran baru dan, setelah melakukannya, mulai mempertanyakan dan setuju dengan sejumlah gagasan filsuf. Alhasil, Sophie Amundsen ternyata adalah sosok yang dinamis. Sophie Amundsen bijaksana, skeptis, dan mampu memahami sudut pandang orang lain karena nilai-nilai rasionalitas tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, mulai dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan penelitian kedua, peneliti memperoleh beberapa poin. Novel "Dunia Sophie" mengandung nilai-nilai rasionalitas penalaran, keraguan, dan kesepakatan. Penalaran Sophie adalah nilai rasionalitas yang paling menonjol.

Sophie mengartikulasikan pembenarannya untuk menerima pelajaran filsafat yang telah diberikan kepadanya. Karakter Sophie berubah sebagai akibat dari penalaran. Dia belajar berpikir kritis, rasional, logis, dan sistematis melalui filsafat. Akibatnya, Sophie Amundsen ternyata adalah karakter yang dinamis. Sophie Amundsen adalah yang paling bijak dari tiga nilai rasionalitas—skeptisisme, pemahaman perspektif orang lain, dan kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abrams, M. H. *A Glossary of Literary Terms*. 6th edition. Fort Worth: Harcourt Brace College Pub., 1993. Pdf
- [2] Anindito, Kun Andyan. *Filsafat Bahasa: Antara Filsafat, Sastra, danKeduanya*. . 30 December 2012. Web. 4 July 2016
- [3] Descartes, Rene. *Discourse on Method*, Trans. L. J. LDUNIAafleur.Bobbs-Merril. 1950.Pdf
- [4] Descartes, Rene. *Meditations*, Trans. L. J. Lafleur.Bobbs-Merrill. 1960. Pdf
- [5] Endraswara, Surwardi. *MetodePenelitianFilsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata. 2012. Print
- [6] Endraswara, Suwardi. *MetodologiPenelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service). 2013. Print
- [7] Fardhany, Cut Hanifah. *An Analysis Of Main Character And Characterization In "Dangerous Minds" Movie*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2021. Print
- [8] Fikri, Mursyid. *Rasionalisme Descartes danImplikasinyaTerhadapPemikiranPem baharuan Islam Muhammad Abduh*. UniversitasMuhammadiyah Makassar.2018. Pdf
- [9] Frederick, Danny. *Two Concept of Rationality*.Libertarian. 2010. Pdf
- [10] Gaarder, Jostein. *Sophie's World* (Paulette Moller Trans.). New York: Farrar, Straus



- and Giroux, Inc. 1994. Print
- [12] Garry, M. Francis. *EXISTENTIALISM AS REVEALED IN SOPHIE'S JOURNEY TO REALITY IN JOSTEIN GAARDER'S SOPHIE'S WORLD*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2008. Pdf
- [13] Hallet. *Elements of Fiction*. n.d. Pdf
- [14] Juhl P.D. *Interpretation: An Essay in Philosophy of Literary Criticism*. New Jersey: Princeton University Press. 1980. Pdf
- [15] Landauer, Jeff. "Rationality". *Importance of Philosophy*. 2001. Web. 13 March 2015
- [16] Literary Advice. "Characterization Example and Definition" *Literary Advice*. 2015. Web. 1 January 2015. Pdf
- [17] *Literary Elements Characterization*. n.d. Pdf
- [18] Lombardi, Esther. *Literature What is the Difference between Fiction and Literature?* about education. 25 November 2014. Web. 30 July 2016. Pdf
- [19] Maharsi, Ista. *INVESTIGATING TRANSLATION STRATEGIES IN THE INDONESIAN TRANSLATION SOPHIE'S WORLD: A NOVEL ABOUT THE HISTORY OF PHILOSOPHY*. Universitas Islam Indonesia. 2007. Pdf
- [20] Mahayana, Maman S. *Hubungan Sastra dan Filsafat*. 27 November 2008. Web. 5 August 2016. Pdf
- [21] Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011. Print
- [22] Malna, Moh. Agra Afrizal. *Nilai-nilai teoripembelajaran konstruktivistik dalam novel Dunia Shopiekarya Jostein Gaarder*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2020. Pdf
- [23] Miranda, Tomas. *Rationality in Critical Education*. Castilla La Mancha University. 2010. Pdf
- [24] Peterson, D.K. *Literary Elements*. Wayne State University. 1999. Pdf
- [25] Probowati, CaturHenri. *Sophie Amundsend's Search for Existence in Jostein Gaarder's*
- [26] *Sophie's World*. Brawijaya University. 2014. Pdf
- [27] Prasetyo, Antonius Galih. *Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermastentang Ruang Publik*. Universitas Gadjah Mada. 2012. Pdf
- [28] Rabbiyani, Sari., Kuncara, Singgih Daru., Valiantien, Nita Maya. *RATIONALITY VALUE IN JOSTEIN GAARDER'S SOPHIE'S WORLD*. Samarinda: Universitas Mulawarman. 2017. Pdf
- [29] Ranjabar, Jacobus. *Dasar-dasar Logika*. Bandung: Alfabeta. 2014. Print
- [30] Russel, Bertrand. *History of Western Philosophy and its Connection with Political and social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. London: George Allen and UNWIN LTD. 1946. Pdf
- [31] Simorangkir, Isabella Reminisere. *Pemikiran Rene Descartes Dalam Novel Dunia Sophie (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Mengenai Pemikiran Rene Descartes Dalam Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder)*. Universitas Komputer Indonesia. 2012. Pdf
- [32] Sofiatin. *DIDACTIC LITERATURE LESSON ON PHILOSOPHICAL NOVEL SOPHIE'S WORLD*. STKIP Muhammadiyah Bogor. 2021. Pdf
- [33] Sudadi. "Filsafat Barat". 2013. Web. 6 January 2016. Pdf
- [34] Sugihastuti. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002. Print
- [35] Teng, H. Muhammad Bahar Akkase. *RASIONALIS DAN RASIONALISME DALAM PERSPEKTIF SEJARAH*.



Jurnal Ilmu Budaya Hasanuddin
University.2016. Pdf

- [36] Vera, Susanti., Yuli A, R, Hambali.
*Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam
Kerangka Ilmu Pengetahuan.* Bandung:
Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin UIN
Sunan Gunung Djati. 2021. Pdf
- [37] Widodo. *MORAL DAN NILAI
KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL DUNIA SOPHIE
KARYA JOSTEIN GAARDER.* Lingua
Rima Jurnal Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia.2020. Pdf
- [38] Williams, Carrie. “Research Methods”.
*Journal of Bussiness and Economic
Research* 5
(2007): 65-72. Pdf
- [39] Wirawan, R.A Niken Larasati & Wandani.
*RELASI ANTARA SASTRA BAHASA
DENGAN FILSAFAT DAN
PERKEMBANGANNYA DI ERA
DIGITAL.*
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
a. (n.d). Pdf